

ANALISIS NILAI TAMBAH KEDELAI MENJADI TAHU PADA INDUSTRI TAHU “VIVI” DI KOTA PALU

Analysis of The Added Value of Soybean in to Tofu for Tahu “VIVI” Industry in Palu City

Risky Novianto Lallo¹⁾, Arifuddin Lamusa²⁾, M. Fardhal Pratama²⁾

¹⁾ Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

Jl. Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah. Telp. (0451-429738).

E-mail lamusa.arif@yahoo.com, Pratamafardhal@gmail.com, riskynoviantolallo12345@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the added value of soybeans into tofu in the Vivi Tofu Industry. This research was conducted in June 2021. There were 3 respondents consisting of 1 industry leader, 2 employees in the production sector. This study uses primary data and secondary data. Analysis of the data used is the analysis of added value (Hayami Method). The results of the analysis show that the production of tofu in the "Vivi" Tofu Industry in July 2021 uses 115,000 kg of soybeans and produces 69,440 kg of tofu. In 1 month the production of the "Vivi" Tofu Industry produces 2,170 pans, 1 pan contains 32 kg and is sold at a price of Rp. 115,000 / pan of tofu. The amount of tofu production income in Vivi's Tofu Industry is Rp. 8,527. and the added value obtained is Rp. 363,999/kg, with a profit of Rp. 4.934,08/kg or 94.13%. The added value of tofu production is influenced by the magnitude of the output value, the price of raw materials, and the value of the contribution of other inputs.

Keyword : Inventory Management, Raw Material.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah kedelai menjadi tahu pada Industri Tahu Vivi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021. Responden berjumlah 3 orang yang terdiri dari 1 pemimpin industri, 2 karyawan di bidang produksi. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis nilai tambah (Metode Hayami). Hasil analisis menunjukkan produksi tahu pada Industri Tahu “Vivi” bulan Juli Tahun 2021 menggunakan 115.000 kg kedelai dan menghasilkan 69.440 kg tahu. Dalam 1 bulan produksi Industri Tahu “Vivi” menghasilkan 2.170 loyang, 1 loyang berisi 32 kg dan dijual dengan harga Rp. 115.000/Loyang tahu. Besarnya pendapatan produksi tahu pada Industri Tahu Vivi yaitu sebesar Rp. 8.527. dan nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp. 363.999/kg, dengan keuntungan sebesar Rp. 4.934,08/kg atau sebesar 94.13%. Nilai tambah produksi Tahu dipengaruhi oleh besarnya nilai output, harga bahan baku, dan nilai sumbangan input lain.

Kata Kunci : Manajemen Persediaan, Bahan Baku.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian dipandang dari dua pilar utama secara terintegrasi. Pertama; pilar pertanian primer menggunakan sarana dan prasarana produksi (*input factors*)

untuk menghasilkan produk pertanian primer. Kedua; pilar pertanian sekunder (*downstream agriculture/agribusiness*) sebagai kegiatan meningkatkan nilai tambah produk pertanian primer melalui pengolahan (*agroindustri*) serta distribusi dan perdagangannya (Napitupulu,

2000). Agroindustri merupakan industri berbasis pertanian yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satu subsektor pertanian adalah tanaman hortikultura (Kanna dan Rendy, 2016).

Kedelai merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak digunakan oleh aneka industri pangan dan rumah tangga di Indonesia. Kedelai telah banyak diolah menjadi aneka produk makanan bernilai tinggi seperti tahu, tempe, kecap, susu kedelai, dan lain-lain. Kedelai memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, terutama protein dan mineral, sehingga produk olahan kedelai merupakan sumber asupan gizi yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia karena secara ekonomis masih terjangkau. Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi bagi kesehatan, mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi produk-produk olahan kedelai, dengan demikian mengkonsumsi kedelai tetap menjadi pilihan (Mushina, 2012).

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah yang cocok untuk dikembangkan tanaman kacang kedelai. Beberapa daerah di Sulawesi Tengah sudah mengelolah tanaman kacang kedelai, akan tetapi hanya bertujuan untuk penjualan kacang kedelai dan konsumsi. Pengusaha di Kota Palu mulai melihat peluang ini dan mengembangkan agroindustri dengan mengolah biji kedelai menjadi tahu. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman kedelai Provinsi Sulawesi Tengah dapat terlihat pada Tabel 1.

Menunjukkan bahwa setiap tahunnya luas panen dan produksi tanaman

kedelai di Sulawesi Tengah berfluktuasi selama kurun waktu lima tahun (2015-2019). Hal ini disebabkan oleh perubahan luas panen setiap tahun, cuaca dan hama penyakit. Produksi terbesar berada pada Tahun 2018 yakni 26.573 ton dengan luas panen 21.107 ha. Produksi terendah berada di Tahun 2017.

Tahu sebagai salah satu makanan dari olahan kedelai yang terus berinovasi, mulai dari gorengan tahu yang dijual dipinggir jalan hingga sekarang digunakan pada menu-menu masakan di restoran besar. Masyarakat Indonesia kurang minat mengkonsumsi kacang kedelai langsung tanpa diolah, sehingga mereka lebih menyukai produk olahannya, salah satunya adalah tahu, (Nurliana, 2018).

Tahu merupakan salah satu makanan tradisional yang populer selain rasanya enak, harganya juga murah dan nilai gizinya pun tinggi. Bahan makanan ini diolah dari kacang-kacangan, khususnya kacang kedelai (Dinda Yunita Yosifani *dkk.*, 2021). Tahu bersifat mudah rusak (busuk) pada kondisi biasa (suhu kamarnya). Daya tahannya rata-rata 1-2 hari saja. Setelah lebih dari batas tersebut, rasanya menjadi asam lalu berangsur-angsur busuk sehingga tidak layak dikonsumsi lagi (La Sinaini, 2020).

Potensi dan peluang pengembangan aneka olahan kedelai masih terbuka luas sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, beberapa pangan dengan bahan baku tempe di antaranya keripik tempe, burger tempe, bahkan terdapat tempe aneka rasa dalam kemasan kaleng, sementara itu pengolahan kedelai nonfermentasi, biasa dikembangkan dalam pembuatan tahu, kembang tahu, susu kedelai, susu fermentasi dan olahan lainnya. (Nurliana Lamusa, 2009).

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kedelai di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	7.094	13.270	18.71
2016	8.899	15.418	17.33
2017	3.451	4.962	14.38
2018	21.107	26.573	12.59
2019	4.940	5.336	10.80
Rata-Rata	9.098,2	13.111,8	14,762

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Sulteng, 2020.

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan (Godam, 2006). Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah terdapat beberapa industri yang memproduksi kedelai menjadi produk tahu di Kota Palu dan Kapasitas produksi per tahunnya.

Afni (2011). Analisis Nilai Tambah Keripik Sukun pada Perusahaan Citra Lestari Production di Kota Palu Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya nilai tambah keripik sukun pada perusahaan Citra Lestari Production adalah sebesar Rp. 11.388,17 atau sebesar 54,23% dari biaya *input* produksi. Alokasi biaya tenaga kerja untuk setiap 1 buah sukun adalah sebesar Rp. 2.000,00 sedangkan keuntungan yang diperoleh perusahaan adalah sebesar Rp. 9.388,17 atau sebesar 44,70% dari jumlah produksinya.

Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasi masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Dalam artian sempit pengertian produksi hanya dimaksudkan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang, baik barang jadi maupun barang setengah jadi, barang industri maupun komponen-komponen penunjang. Dalam pengertian ini, produksi dimaksudkan sebagai kegiatan pengolahan dalam pabrik yang hasil produksinya dapat berupa barang konsumsi maupun barang industri (Fuad, dkk., 2001).

Fitriana (2011), menyatakan bahwa biaya merupakan salah satu kunci keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Hal ini disebabkan biaya sangat menentukan yang akan diperoleh perusahaan. Dalam artian ini biaya adalah semua pengeluaran yang dapat diukur dengan uang, baik yang telah, sedang maupun yang akan dikeluarkan untuk menghasilkan suatu.

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah terdapat beberapa industri

yang memproduksi kedelai menjadi produk tahu di Kota Palu dan Kapasitas produksi per tahunnya.

Industri Tahu “Vivi” merupakan salah satu industri yang terletak di kota Palu yang memproduksi kedelai menjadi tahu. Pengolahan kedelai menjadi tahu adalah upaya untuk mengubah bentuk dari produk primer menjadi bentuk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui nilai produksi, sehingga akan memberikan nilai tambah. Nilai tambah yang dihasilkan oleh pengolahan bahan baku kedelai menjadi tahu dapat diketahui dengan menganalisis nilai tambah sehingga dapat diketahui apakah usaha dijalankan tersebut efisien dan memberikan keuntungan.

Terdapat beberapa variabel penting yang terkait dengan analisis nilai tambah yaitu faktor konversi yang menunjuk pada banyaknya output yang dihasilkan dari satu satuan input; faktor koefisien tenaga kerja yang menunjuk pada banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input; dan nilai produk yang menunjuk pada nilai output yang dihasilkan dari satu satuan input (Hayami dan Ibnu, 2005). Yustaman (2014), menyatakan bahwa nilai tambah ialah pertambahan nilai suatu komoditas karena komoditas tersebut telah mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu proses produksi.

Menurut Asmara dkk. (2011) nilai tambah adalah penambahan nilai yang terdapat pada suatu produk setelah dilakukan proses pengolahan lebih lanjut sehingga nilai produk menjadi lebih tinggi daripada sebelum dilakukan pengolahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Industri Tahu “Vivi” berlokasi di Jln. Buah Pala Kelurahan Boyaoge, Kecamatan Tatanga Kabupaten Kota Palu Sulawesi Tengah. Lokasi industri ini dipilih secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa industri ini mempunyai tingkat produksi yang cukup tinggi dan memiliki pemasaran cukup luas. Ruang lingkup penelitian ini

terbatas pada analisis nilai tambah produk tahu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-September 2021.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden yaitu pemilik atau pimpinan perusahaan dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questionnaire*). Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui besar nilai tambah dari proses pengolahan jagung menjadi marning jagung digunakan metode analisis nilai tambah Hayami dengan format pada Tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Tahu “Vivi” merupakan salah satu industri yang bergerak di bidang agroindustri, di mana kedelai dimanfaatkan sebagai bahan baku utama dalam proses

pembuatan tahu. Industri Tahu “Vivi” berlokasi di Jln. Buah Pala No. 09, RT 08, RW 04, Kelurahan Bayaoge Kecamatan Tatanga Kota Palu-Sulawesi Tengah. Industri Tahu vivi didirikan oleh bapak Richard bersama istrinya bernama Agustina. Nama tahu Vivi itu sendiri diambil dari nama anak bapak Richard selaku pemilik usaha. Industri Tahu Vivi pertama didirikan dan mulai memproduksi pada Tahun 1990 di Jln. Cemangi. Model awal yang digunakan bapak Richard dan ibu Agustina dalam memproduksi tahu sebesar Rp. 5.000.000.

Biaya Produski Industri Tahu Vivi pada Bulan Juli 2021. Biaya ialah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya produksi secara umum merupakan total semua biaya yang digunakan dari persiapan produksi sampai kepada pemasaran tahu. Total biaya yang diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 2. Format Analisis Nilai Tambah Metode Hayami

No.	Variabel	Nilai (Rp)
	Output, Input dan Harga	
1.	Output yang dihasilkan (kg/bulan)	A
2.	Bahan baku yang digunakan (kg/bulan)	B
3.	Tenaga kerja (jam/hari)	C
4.	Faktor konversi (1/2)	D= a/b
5.	Koefisien tenaga kerja (3/2)	E= c/b
6.	Harga output (Rp/kg)	F
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/jam)	G
	Pendapatan dan Keuntungan	
8.	Harga bahan baku (Rp/kg bahan baku)	H
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg output)	I
10.	Nilai output (4 x 6) (Rp)	J= d x f
11.	a. Nilai tambah (10 – 9 - 8) (Rp)	K= j – h – i
	b. Rasio nilai tambah ((11a/10) x 100%)	L(%)= (k/j) x 100%
12.	a. Imbalan tenaga kerja (5 x 7) (Rp)	M= e x g
	b. Bagian Tenaga Kerja ((12a/11a) x 100%)	N (%)= (m/k) x 100%
13.	a. Keuntungan (11a – 12a) (Rp)	O= k – m
	b. Tingkat Keuntungan ((13a/11a) x 100%)	P (%)= (o/k) x 100%

Sumber : Hayami, 1987.

Biaya Tetap. Biaya tetap ialah biaya yang harus dikeluarkan oleh Industri Tahu Vivi tanpa memperhitungkan jumlah produk yang dihasilkan. Biaya tetap yang termasuk ke dalam penelitian ini meliputi biaya gaji pemimpin dan tenaga kerja, biaya penyusutan alat, biaya pajak kendaraan, biaya PBB.

Biaya Variabel. Biaya variabel adalah biaya yang secara proposional dapat berubah biaya totalnya dengan perubahan total kegiatan atau volume yang berkaitan dengan biaya variabel tersebut. Biaya variabel produksi tahu pada Industri Tahu Vivi pada bulan Juli 2021 sebesar Rp. 168.305.000 biaya tersebut meliputi biaya pembelian bahan baku sebesar Rp. 155.000.000. biaya bahan penolong sebesar Rp. 9.805.000 dan biaya lain-lain sebesar Rp. 3.500.000.

Biaya Total Produksi Industri Tahu Vivi Bulan Juli 2021. Biaya total merupakan

keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan yaitu penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Pendapatan Produksi Tahu pada Industri Tahu Vivi. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC). Tinggi rendahnya pendapatan akan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dicapai. Jumlah pendapatan sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besar biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Penerimaan diperoleh dari harga produk dikalikan dengan jumlah produksi dan di mana diperoleh penerimaan pada bulan Juli 2021 2.170 loyang/32kg dengan harga Rp. 115.000 adalah 249.550.000 dengan total biaya yang digunakan sebesar 241.022.119 maka diperoleh pendapatan produksi tahu pada Industri Tahu Vivi yaitu sebesar 8.527.881.

Tabel 3. Perhitungan Nilai Tambah Produksi Tahu pada Industri Tahu Vivi Menggunakan Metode Hayami

No.	Variabel	Nilai
	Output, input dan harga	
1.	Output yang dihasilkan (Kg/Bulan)	69.440
2.	Bahan baku yang digunakan (Kg/Bulan)	15.500
3.	Tenaga kerja (Jam/Bulan)	31 jam/bulan
4.	Faktor konversi (1/2)	4,48 kg
5.	Koefisien tenaga kerja (3/2)	0,002 jam
6.	Harga output (Rp/loyang)	Rp.3.593,75
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/jam)	Rp.153.763,4/jam
	Pendapatan dan Keuntungan	
8.	Harga bahan baku (Rp/Kg bahan baku)	Rp.10.000
9.	Sumbagan input lain (Rp/Kg)	Rp.858,39/jam
10.	Nilai output (4x6) (Rp)	Rp.16.100/kg
11.	a. Nilai Tambah (10-9-8) (Rp)	5.241,61
	b. Rasio nilai tambah ((11a/10) x 100%)	32,56%
12.	a. Imbalan tenaga kerja (5 x 7) (Rp)	Rp.307,53
	b. Bagian tenaga kerja ((12a/11a0 x 100%)	5,87%
13.	a. keuntungan (11a – 12a) (Rp)	Rp.4.934,08
	b. Tingkat keuntungan ((13a /11a x 100%)	94,13%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Perhitungan Nilai Tambah Produksi Tahu pada Industri Tahu Vivi.

Nilai tambah adalah selisih antara komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dengan korbanan yang digunakan selama proses berlangsung. Analisis nilai tambah merupakan metode perkiraan bahan baku yang dapat perlakuan khusus untuk mendapatkan nilai, sehingga memperoleh nilai tambah, perhitungan nilai tambah produksi tahu.

Perhitungan nilai tambah produksi tahu selama satu bulan produksi. Output yang dihasilkan oleh Industri Tahu Vivi selama 1 bulan sebesar 69.440 kg tahu dengan menggunakan bahan baku 15.500 kg. Harga jual tahu 1 loyang sebesar Rp. 115.000.

Tenaga kerja yang digunakan pada Industri Tahu Vivi diberi upah sebesar Rp. 153.763,44/HOK di mana dalam 1 bulan terdapat 31 HOK (hari orang kerja).

Sumbangan input lain yang digunakan dalam satu bulan produksi oleh Industri Tahu Vivi yaitu biaya bahan penolong dan biaya lain dimana biaya bahan penolong terdiri atas kayu bakar 31 truk dengan harga 300.000/truk dengan total biaya kayu bakar sebesar Rp. 9.300.000, air sebesar Rp. 500.000, cuka sebesar Rp. 5.000. Proses produksi tahu dalam satu bulan menggunakan bahan penolong sebesar 9.805.000/bulan. Sedangkan biaya lain berasal dari biaya bensin kendaraan sebesar Rp. 2.000.000 dan biaya listrik sebesar Rp. 1.500.000 dengan total biaya lain yaitu sebesar Rp. 3.500.000.

Nilai faktor konversi dapat dihitung berdasarkan pembagian antara nilai output yang dihasilkan dengan bahan baku yang digunakan. Nilai faktor konversi pada Industri Tahu Vivi yaitu 4,48kg diperoleh dari pembagian antara output yang dihasilkan sebesar 69.440 kg tahu dengan input yang digunakan sebesar 15.500 kg kedelai.

Koefisien tenaga kerja adalah nilai pembagian dari jumlah jam kerja dan tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah bahan baku yang digunakan dalam

kegiatan produksi. Koefisien tenaga kerja menunjukkan banyak jam kerja tenaga kerja yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input. Koefisien tenaga kerja pada Industri Tahu Vivi diperoleh dari pembagian antara jam kerja selama 31 HOK/bulan dengan bahan baku (input) yang digunakan sebanyak 15.500 kg kedelai, jadi koefisien tenaga kerja yang didapatkan sebesar 0,002 HOK/kg.

Bahan baku yang digunakan untuk pengolahan tahu ada 2 yaitu bahan baku utama dan bahan baku penolong. Nilai sumbangan input lain diperoleh dari pembagian antara jumlah bahan penolong yang digunakan sebesar Rp. 9.805.000/bulan dengan jumlah output yang dihasilkan sebanyak 69.440 kg/bulan sehingga didapatkan nilai sumbangan input lain sebesar Rp. 858,39/kg.

Nilai output merupakan perkalian antara faktor konversi dengan harga output yang dihasilkan. Faktor konversi sebesar 4,48 dikali dengan harga jual tahu per kg yaitu Rp. 3.593,75 sehingga diperoleh besar nilai output yang dihasilkan tahu sebesar Rp. 16.100/kg.

Nilai tambah merupakan selisih antara output, sumbangan input lain dengan harga bahan baku. Nilai tambah yang dihasilkan oleh Industri Tahu Vivi sebesar Rp. 5.241,61/kg. Rasio nilai tambah merupakan persentase antara nilai tambah dengan nilai output. Besarnya rasio nilai tambah pada Industri Tahu Vivi sebesar 32,56%.

Imbalan tenaga kerja diperoleh dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata kerja. Besarnya imbalan tenaga kerja yang diterima untuk setiap kg tahu sebesar Rp. 307,53 dan bagian tenaga kerja diperoleh persentase antara imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah, besarnya bagian tenaga kerja pada Industri Tahu Vivi sebesar 5,87%.

Keuntungan perusahaan merupakan selisih antara nilai tambah dengan tenaga kerja, sehingga dianggap sebagai nilai tambah bersih yang diterima oleh perusahaan. Keuntungan yang diperoleh dari usaha tahu pada Industri Tahu Vivi setiap bulan sebesar

Rp. 4.934,08/kg dengan tingkat keuntungan sebesar 94,13% dari jumlah produksinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai tambah produksi kedelai menjadi tahu pada Industri Tahu Vivi selama Bulan Juli Tahun 2021 menggunakan 15.500 kg kedelai dan menghasilkan 69.440 kg tahu. Dalam 1 bulan produksi Industri Tahu Vivi menghasilkan 2.170 loyang, 1 loyang berisi 32 kg dan dijual dengan harga Rp. 115.000/loyang tahu, sehingga harga setiap kg adalah Rp. 3.593,75. Besarnya pendapatan produksi tahu pada Industri Tahu Vivi yaitu sebesar Rp. 8.527.881.

Nilai tambah diperoleh dari hasil olahan kedelai menjadi tahu diperoleh sebesar Rp. 5.241,61/kg bahan baku, dengan keuntungan sebesar Rp. 4.934,08/kg atau sebesar 94,13%. Besarnya keuntungan dipengaruhi oleh nilai tambah, semakin besar nilai tambah maka keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin besar, sedangkan nilai tambah produksi tahu dipengaruhi oleh besarnya nilai output, harga bahan baku, dan nilai sumbangan input lain.

Saran

Nilai tambah dan keuntungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga untuk memperoleh nilai tambah dengan keuntungan yang besar

Harus lebih mengefisienkan biaya produksi yang dikeluarkan, terutama dengan kualitas bahan baku yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Afni S, M. 2011. *Analisis Nilai Tambah Keripik Sukun pada Perusahaan Citra Lestari Production Di Kota Palu Sulawesi Tengah*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako.

Asmara R, Seriawan B, Nurlia, W. 2011. *Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Usaha Agroindustri Minyak Cengkeh*. J. *AGRISE*. 11 (1): 51-54.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah. 2020. *Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka 2020*.

Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tengah. 2020. *Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka 2020*.

Dinda Yunita Yosifani, Ratna Satriani, Dindy Darmawati Putri. 2021. *Nilai Tambah Kedelai Menjadi Tahu Kuning dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. 18: 101-111.

Fuad, M. 2001. *Pengantar Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. J. Ilmu-ilmu Pertanian Agroland. 4 (1): 31-37.

Fitriana. 2011. *Pengertian Biaya*. PT. Bina Aksara. Jakarta.

Godam. 2006. *Pengertian Definisi Macam Jenis dan Penggolongan Industri Di Indonesia Perekonomian Bisnis*.

Hayami, Ibnu Jati. 2005. *Nilai Tambah Adalah Selisih Antara Komuditas yang Mendapatkan Perlakuan pada Tahap Tertentu dengan Nilai Korbanan yang Digunakan Selama Proses Berlangsung*.

Kanna, V.N dan P. Reddy. 2016. *Agribusiness Analysis of Onion in Ethtopia*. IAARD Journals. 2 (1): 113-123.

La Sinaini. 2020. *Analisis Nilai Tambah Kedelai dalam Usaha Pengolahan Tahu dan Tempe pada UD. Bintang Barokah Di Kabupaten Muna*. Sport and Nutrition Journal. 3 (1): 32-38.

Muhsina, S. Masduki dan A. A. Sa'diyah. 2012. *Performasi Nilai Tambah Kedelai menjadi Tahu Di Kabupaten Sambas*. 12 (1): 99-103.

Napitupulu. 2002. *Pengembangan Kelembagaan Pedesaan untuk Agroindustri*. Bogor. IPB Press.

Nasution. 2002. *Pengembangan Kelembagaan Pedesaan untuk Agroindustri*. Bogor. IPB Press.

Nurliana Lamusa. 2018. *Strategi Pengembangan Usaha Tahu pada Industri Tahu Vivi Di Kota Palu*. J. Agrotekbis. 6 (2): 217-224.